

MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN KRATON YOGYAKARTA SEBAGAI PENANGGULANGAN KRISIS PARIWISATA BUDAYA

Sutiyono

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,

Abstract: This study was aimed at investigating the management which was used to do the traditional performing art in Yogyakarta palace as a form of overcoming the cultural tourism crises. The research used qualitative approach. Participant observations, indepth interviews, documentation study were conducted to collect data. The results show that the management which was used to doing the traditional performing arts in Yogyakarta palace used management functions, like performance progame (planning), performance actuating, performance organize (organizing), and performance controll (controlling). The management applications could be used by Yogyakarta palace as a form of overcoming the cultural tourism crises.

Keyword: management, performance, cultural tourism.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap manajemen yang dipergunakan untuk mengelola seni pertunjukan tradisional di Kraton Yogyakarta sebagai bentuk penanggulangan krisis pariwisata budaya. Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi berpartisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang dipergunakan untuk mengelola seni pertunjukan tradisional di Kraton Yogyakarta mempergunakan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan pertunjukan (*planning*), mengorganisasi pertunjukan (*organizing*), pelaksanaan pertunjukan (*actuating*), dan pengawasan pertunjukan (*controlling*). Dengan menerapkan manajemen pertunjukan tersebut dapat dipergunakan Kraton Yogyakarta sebagai bentuk penanggulangan krisis **pariwisata** di Yogyakarta.

Kata kunci: manajemen, pertunjukan, pariwisata budaya..

Salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia adalah Yogyakarta. Kota ini kaya akan potensi alam dan seni budaya. Terutama mengenai seni budaya, Yogyakarta termasuk daerah yang sangat kaya seni pertunjukan tradisional. Kekayaan seni ini dapat dilihat dalam berbagai atraksi yang diselenggarakan oleh dinas pariwisata di Yogyakarta terdapat 28 lokasi penyelenggaraan atraksi seni pertunjukan tradisional wisata (Kusnadi, 1998:19). Lokasi ini antara lain berada di

hotel berbintang, Kraton Yogyakarta, Taman Wisata Candi Prambanan, restoran, rumah bangsawan, dan sebagainya.

Sementara itu Deparsenibud juga mengidentifikasi peta lokasi seni pertunjukan wisata di DIY. Dalam sebuah laporan yang diprakarsai Deparsenibud tentang "Pembentukan Sistem Pengembangan Fasilitas Seni dan Budaya" (1999) disebutkan bahwa daftar taman pertunjukan di DIY meliputi: Purawisata, Pujakusuman, Ambar Budaya,

Hotel Ambarukmo, Lobi Hotel Garuda, Arjuna Plaza Hotel, Candi Prambanan, Hanoman's Forest Restourants, Kraton Yogyakarta, Sasana Hinggil, Agastya Art Institut, Natour, Auditorium RRI, Pura Pakualaman, Institut Seni Indonesia, Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, Padepokan Bagong Kusumadiardjo, Siswo Among Beksa, dan Taman Budaya (Deparsenibud, 1999: 2-9 s/d 2-14). Apa yang telah disebutkan oleh Kusnadi dan Deparsenibud pada dasarnya sama, yakni mengenai lokasi-lokasi yang dijadikan sebagai tempat atraksi seni pertunjukan tradisional wisata di DIY.

Adapun jenis seni pertunjukan tradisional yang dipergelarkan antara lain: sendratari Ramayana, wayang kulit, konser karawitan, tari klasik, tari rakyat, fragmen wayang orang, dan sebagainya. Di antara jenis kesenian tersebut yang paling banyak ditampilkan adalah sendratari Ramayana. Sendratari ini menjadi materi acara pentas rutin di Panggung Terbuka dan Tertutup Candi Prambanan, Dalem Pujakusuman, Purawisata, dan beberapa hotel di Yogyakarta.

Banyaknya jenis seni pertunjukan di Indonesia memang merupakan aset yang luar biasa untuk diberdayakan menjadi daya tarik para wisatawan. Bila dilihat secara kuantitas, seni pertunjukan Indonesia sangat banyak jumlahnya, sebab dalam laporan penelitian tentang seni pertunjukan di Asia Tenggara yang dilakukan Brandon (1967), menyebutkan bahwa jumlah seni pertunjukan yang ada di Asia Tenggara, 75% berada di Indonesia, sedangkan yang 25% ada di negara-negara Asia Tenggara yang lain, seperti Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Myanmar, Thailand, Laos, dan Vietnam.

Potensi budaya bangsa yang banyak jumlahnya amat penting untuk menunjang pembangunan pariwisata. Hal ini disebabkan oleh beberapa aspek antara lain: (1) Untuk mempromosikan kepariwisataan secara umum, baik dalam maupun luar negeri, (2)

Karya cipta seni budaya akan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan penghasilan masyarakat, (3) Penampilan seni dan budaya di samping menarik perhatian wisatawan juga meningkatkan sumber daya seni dan budaya, (4) Penampilan seni dan budaya dapat meningkatkan pemeliharaan dan manajemen seni dan budaya, (5) dana yang dihasilkan dari pemanfaatan seni dan budaya meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan (6) Sentuhan dengan seni dan budaya negara lain meningkatkan harkat, kehormatan, dan pemahaman tentang arti kemanusiaan (Bandem, 2001:6).

Dengan maraknya industri pariwisata yang berkecimpung dalam bidang seni pertunjukan tradisional di Yogyakarta akhir-akhir ini, kenyataannya telah menuai berbagai kritik dari masyarakat, baik masyarakat Yogyakarta sendiri maupun masyarakat luar Yogyakarta, bahkan dari luar negeri. Isi kritik tersebut adalah memberikan sinyalemen negatif atau nada-nada sumbang terhadap jalannya atraksi seni pertunjukan tradisional sebagai paket wisata. Sebagai contoh Sendratari Ramayana yang disiapkan untuk konsumsi wisatawan di kompleks candi Prambanan, yang disajikan secara utuh dari episode pertama hingga episode terakhir selama empat hari berturut-turut, kemudian setelah sendratari ini masuk hotel berbintang hanya disajikan selama sekitar 40 menit. Kesenian daerah ini masih bersifat tradisional, namun dalam penyajiannya sudah terpotong-potong, karena disesuaikan dengan waktu dan kantong wisatawan (Yoety, 1986:3). Tentu saja produksi seni tradisional ini lebih menekankan faktor pragmatis dan berorientasi pasar. Para seniman yang terlibat dalam pentas seni tidak dilandasi perasaan serius dan semangat idealisme, akibatnya hasil pentasnya hanya mencapai kualitas rendah. Dalam perspektif Smiers (2009:59), produk-produk budaya yang diproduksi, didistribusi, dan dipromosikan pada skala massal (seperti dalam rangka

pariwisata) menjadi buruk, merusak moral, dan dangkal.

Jauh sebelum terjadi maraknya paket seni pertunjukan wisata itu, Sutiyono (1991) menyebutkan, bahwa kenyataan pertunjukan seni tradisional dalam kepariwisataan menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah pariwisata mengangkat kembali seni tradisional yang hampir punah, sedangkan dampak negatifnya adalah pariwisata menimbulkan pencemaran, komersialisasi, dan profanisasi nilai-nilai seni budaya tradisional.

Krisis seni budaya tradisional juga pernah dibicarakan pada sebuah lokakarya "Third World Tourism" di Manila (Philippina) tahun 1980. Dalam kesempatan itu dilontarkan kritik tajam terhadap dampak negatif pariwisata. Kritik itu menyebutkan bahwa pariwisata lebih banyak membawa malapetaka dari pada keuntungan bagi negara berkembang yang sebagian besar sebagai produsen pariwisata. Sebagai contoh banyak pemukiman rakyat kecil tergusur demi sebuah pembangunan hotel berbintang, pengaruh gaya hidup turis, prostitusi, dan rusaknya nilai seni tradisional (O'Grady, 1980:3-4).

Berbagai dampak negatif yang ditimbulkan pariwisata sudah banyak dirasakan. Keluhan dan nada-nada sumbang terhadap pariwisata hampir diserukan masyarakat setiap saat. Semuanya harus diantisipasi secara dini, agar dampak negatif pariwisata tidak mengakibatkan krisis sosial budaya yang berkepanjangan. Di samping itu, penting untuk diperhatikan bahwa pariwisata juga membawa dampak positif seperti memperbanyak kesempatan kerja, membuka kesempatan berusaha, menggugah kreativitas produksi, merangsang para investor untuk menanamkan modalnya, mendanai pelestarian budaya, dan sebagainya.

Permasalahan penelitian ini menunjuk pada aktivitas kepariwisataan yang dapat mendatangkan milyaran dollar ternyata menimbulkan masalah sosial budaya, terutama

terhadap eksistensi seni budaya tradisional yang telah dijadikan sebagai atraksi untuk para wisatawan. Indikasi ini mengisyaratkan bahwa pengembangan pariwisata lebih banyak mengakibatkan dampak negatif dari pada positif, dan hingga sekarang pro dan kontra masih berlangsung.

Untuk mengatasi agar pengembangan kepariwisataan tidak mengakibatkan ketimpangan-ketimpangan khususnya terhadap seni tradisional, perlu dicari jalan keluar. Sebagai alternatif untuk memberikan solusi atas masalah ini adalah dengan memfungsikan manajemen secara lebih efektif. Dengan harapan, bahwa seni pertunjukan tradisional wisata harus dikelola secara profesional, dan manajemen ini dapat berfungsi untuk mengatur pentas seni tradisional wisata tanpa harus kehilangan akar budayanya.

Dalam sebuah Konferensi Internasional Pariwisata Budaya (*International Conference of Cultural Tourism*) di Yogyakarta tahun 1992, di antaranya ditandaskan pentingnya manajemen dalam kepariwisataan. Nurzalina Lim (1992:1-6) dalam kesempatan itu menegaskan bahwa fenomena pariwisata sudah cukup banyak dipahami oleh masyarakat dunia, sehingga dampak negatifnya hanya dapat ditekan melalui perencanaan dan manajemen (pengelolaan).

Dampak negatif yang ditimbulkan pariwisata terhadap seni pertunjukan di Yogyakarta telah menjadi wacana negatif dalam kehidupan masyarakat. Keluhan dan nada-nada sumbang terhadap pariwisata hampir diserukan masyarakat setiap saat. Padahal secara ekonomis, pariwisata juga membawa dampak positif seperti memperbanyak kesempatan kerja, membuka kesempatan berusaha, menggugah **kreativitas** produksi, merangsang para investor untuk menanamkan modal, mendanai pelestarian budaya, dan sebagainya. Inilah problematika pariwisata seni yang dihadapi masyarakat budaya Yogyakarta sekarang.

Problematika pariwisata seni pertunjukan ini perlu untuk dicarikan solusinya,

yaitu menggali strategi dan langkah-langkah untuk mengusahakan agar pengembangan kepariwisataan tidak mengakibatkan ketimpangan-ketimpangan khususnya terhadap seni pertunjukan. Sebagai alternatif untuk memberikan solusi atas masalah ini adalah dengan memfungsikan manajemen pariwisata budaya seni pertunjukan secara lebih efektif. Dengan harapan, bahwa seni pertunjukan wisata harus dikelola secara profesional. Hal ini merupakan bentuk antisipasi agar dampak negatif pariwisata tidak mengakibatkan krisis sosial budaya berkepanjangan.

Penelitian ini dibatasi pada manajemen seni pertunjukan Kraton Yogyakarta sebagai usaha untuk menanggulangi krisis pariwisata budaya. Hal ini perlu diangkat ke permukaan, mengingat pariwisata budaya telah dituding sebagai biang keladi penyebab terjadinya distorsi seni budaya tradisional, sebagai akibat menurunnya kualitas seni pertunjukan di berbagai lokasi pertunjukan di Yogyakarta. Oleh karenanya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana usaha mengelola atau bentuk manajemen pariwisata budaya seni pertunjukan Kraton Yogyakarta. Melalui bentuk manajemen pariwisata ini dapat diketahui langkah Kraton Yogyakarta dalam menanggulangi krisis pariwisata budaya. Bila tujuan penelitian ini dapat diungkap tentu saja dapat dipergunakan sebagai evaluasi untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam melihat bentuk manajemen pariwisata budaya seni pertunjukan di Kraton Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun subjek penelitiannya adalah sumber-sumber primer yang terdiri dari para pengelola pentas wisata di Kraton Yogyakarta. Para pengelola terdiri dari dua macam: (1) pengelola dari Kraton Yogyakarta,

dan (2) pengurus kelompok kesenian yang pentas di Kraton Yogyakarta. Sesuai dengan tempat yang direncanakan, penelitian ini dilakukan di satu tempat, yakni Kraton Yogyakarta khususnya tempat pentas seni wisata bangsal Sri Manganti. Waktu penelitian adalah waktu pentas seni wisata setiap hari Minggu siang atau sekitar jam 10.30 sampai 12.00 WIB.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data penelitian adalah teknik analisis deskriptif interpretatif (Sarantakos, 1993:308) dengan langkah-langkah: (a) Memilih data yang relevan dan memberi kode, (b) Membuat catatan objektif, dalam hal ini sekaligus melakukan klasifikasi dan mengedit (mereduksi), (c) Membuat catatan reflektif, (d) Menyimpulkan data, dan (e) Melakukan *triangulasi* yaitu mengecek kebenaran data dengan cara menyimpulkan data ganda yang diperoleh melalui tiga cara: (1) memperpanjang waktu observasi di lapangan dengan tujuan untuk mencocokkan data yang telah di tulis dengan data lapangan, (2) mencocokkan data yang telah ditulis dengan bertanya kembali kepada informan, dan (3) mencocokkan data yang telah ditulis dengan sumber pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Manajemen seni pertunjukan tradisional wisata Minggu Siang di Kraton Yogyakarta berdasarkan manajemen pertunjukan wisata (Saragih, 1982) sebagai berikut.

Perencanaan Pertunjukan (*Planning*)

Perencanaan pentas adalah segala yang dirancang dan ditetapkan sebelum aktivitas produksi dimulai untuk menyukseskan pentas seni "Paket Wisata Kraton Yogyakarta" setiap hari Minggu siang. Perencanaan ini

meliputi: maksud dan tujuan, pertimbangan kraton, dan cara kerja yang akan dilakukan.

Maksud dan tujuan diadakan kegiatan “Paket Wisata Kraton Yogyakarta” sebagai kegiatan milik raja (*kagungan dalem*) adalah: (1) Memberi kesempatan berpentas kepada lembaga/universitas/yayasan/perkumpulan/ paguyuban kesenian yang ada di daerah Istimewa Yogyakarta yang khusus mengelola kesenian Jawa klasik gaya Yogyakarta (*Mataraman*). (2) Memperkenalkan kesenian Jawa klasik gaya Kraton Yogyakarta kepada para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. (3) Menunjukkan bahwa kraton adalah sebagai sumber seni klasik gaya Yogyakarta yang bernilai tinggi. (4) Mempertimbangkan bahwa Yogyakarta sebagai salah satu daerah Tujuan wisata utama di Indonesia.

Terdapat satu hal penting bahwa pentas kraton adalah melestarikan seni tradisional klasik yang dimiliki Kraton Yogyakarta. Lebih jauh pentas tersebut juga ditujukan untuk mengenalkan khasanah kebudayaan yang dimiliki Kraton Yogyakarta baik di lingkungan daerah Yogyakarta dan sekitarnya maupun mancanegara. Dengan demikian bahwa tujuan tersebut tidak lepas dari pengembangan kepariwisataan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang juga mempunyai misi untuk menawarkan informasi kebudayaan di daerah Yogyakarta.

Selain itu, berdasarkan maksud dan tujuannya dapat dikaji bahwa orientasi yang melatarbelakangi diadakannya “Paket Wisata Kraton Yogyakarta” bersifat ekonomis dan kultural. Orientasi ekonomis mengungkapkan bahwa kegiatan paket tersebut harus dapat mendatangkan keuntungan ekonomis. Orientasi kultural mengungkapkan bahwa kraton masih berperan sebagai wadah atau sumber dan sekaligus merupakan upaya melestarikan kebudayaan, yakni seni Jawa klasik gaya Yogyakarta (*gagrak Mataraman*).

Sebagaimana dalam maksud tujuan butir keempat, bahwa kraton Yogyakarta mempertimbangkan adanya pentas “Paket

Wisata Kraton Yogyakarta” adalah ikut menyukseskan program pariwisata yang dicanangkan pemerintah. Sektor-sektor pembangunan yang lain yang dapat mendatangkan devisa seperti minyak bumi dan kayu lapis telah dianggap tidak mampu lagi untuk menutup anggaran pembangunan. Sektor satu-satunya yang sekiranya dapat mendatangkan devisa negara adalah pariwisata.

Berdasarkan hal tersebut dicanangkan seni pertunjukan wisata yang diselenggarakan di Kraton Yogyakarta setiap hari Minggu, tepatnya pada jam 10.30 hingga 12.00 Waktu Indonesia Barat. Pentas ini merupakan pentas rutin yang telah diawali sejak tanggal 20 November 1989, dan merupakan perintah langsung ataudhawuh (perintah) *Ngarsa Dalem* Sri Sultan Hamengku Buwono X sebagai raja Kraton Yogyakarta.

Mengorganisasi Pertunjukan (*Organizing*)

Nama kegiatan seni pertunjukan dalam penelitian ini adalah “Paket Wisata Kraton Yogyakarta”. Oleh karena diselenggarakan pada hari Minggu siang, maka masyarakat sering menjulukinya Paket Wisata Minggu Siang. Paket seni yang dipentaskan terdapat tiga jenis yaitu: (1) tari *tunggal*, (2) *beksan*, dan (3) *fragmen*.

Pertama, *tari tunggal* adalah jenis tarian yang diperankan oleh satu orang penari, baik oleh wanita maupun pria. *Tari tunggal* yang diperankan oleh wanita disebut *tari putri*. Biasanya *tari putri* yang dipentaskan terdiri dari empat jenis, yaitu: (1) *tari golek*, (2) *tari Sekar Pudyastuti*, (3) *tari Santi Mangayu Hayu* dan (4) *tari Bedhaya/Srimpi*. Khususnya *tari golek* yang dipentaskan di antaranya meliputi *tari golek: Ayun-ayun, Kenyatinembe, Bawaraga, Sulungdayung, Lambangsari, dan Asmarandana*. Demikian juga *tari Bedhaya/Srimpi* yang dipentaskan di antaranya meliputi *tari: Srimpi Muncar, Srimpi Pandhelori, dan Srimpi Renggawati*. Di samping diperankan

oleh wanita, *tari tunggal* juga diperankan oleh pria disebut *tari putra*. Biasanya tari putra yang dipentaskan terdiri dari tiga jenis, yaitu: (1) *alus*, (2) *gagah*, dan (3) *kelana topeng*. Khususnya *tari kelana topeng* yang dipentaskan di antaranya meliputi *tari kelana topeng: alus* dengan tokoh *Gunung-sari*, dan *gagah* dengan tokoh *Sewardana*.

Kedua, *beksan*¹ yang dimaksud adalah jenis tarian yang diperankan oleh dua orang penari. Beksan yang dipentaskan dalam kesempatan pentas seni Minggu siang di antaranya: *Srikandi-Larasati*, *Srikandi-Suradewati*, *Srikandi-Bisma*, *Gathukaca-Suteja*, *Arjuna-Niwatakawaca*, *Anila-Prahasta*, *Anoman-Yaksadewa*, *Trihangga-Pratalamaryam*, dan *Beksan Menak*. Khususnya *beksan menak* yang biasa dipentaskan adalah: *Umarmaya-Umarmadi*, *Rengganis-Widaninggar*, *Adaninggar-Kelaswara*, dan *Sudarawerti-Sirtupilaili*. Melihat judul tarian tersebut dapat disinyalir bahwa *beksan* sama dengan *pethilan*, artinya tarian yang diambilkan dari cerita wayang orang. Jumlah penari yang hanya dua orang juga memperlihatkan bahwa *beksan* merupakan sebuah lakon kecil dari wayang orang.

Ketiga, *fragmen* adalah jenis tarian yang diperankan oleh banyak orang penari. *Fragmen* merupakan lakon besar/panjang dari wayang orang. Minimal jumlah penarinya adalah tiga orang. Beberapa cerita *fragmen* yang sering dipentaskan dalam kesempatan pentas Minggu siang yaitu: *Candrakirana Boyong*, *Arjunawiwaha*, *Kelaswara Palakrama*, *Senggana Duta*, *Dasalengkara Lena*, *Kikis Tunnggarana*, dan *Cip-taning Mintaraga*.

Adapun cara pengorganisasian pertunjukan yang dilakukan Kraton Yogyakarta untuk menyukseskan “Paket Wisata Kraton Yogyakarta” adalah: pertama, bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Daerah (Diparda)

Yogyakarta, terutama dalam hal promosi ke luar negeri, yakni dimasukkan ke dalam kalender *event*. Dalam kalender *event* disebutkan peristiwa pentas seni yang sudah diagendakan di kraton Yogyakarta selama satu tahun, termasuk di antaranya pentas seni setiap hari Minggu siang. Kedua bekerja sama dengan paguyuban/kelompok kesenian di Yogyakarta dan sekitarnya untuk mengisi paket seni di kraton Yogyakarta. Beberapa paguyuban kesenian di Yogyakarta yang telah tercatat sebagai pengisi “Paket Wisata Kraton Yogyakarta” setiap hari Minggu siang, secara bergiliran adalah sebagai berikut: (a) Unit Kesenian Mahasiswa UGM, (b) Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY, (c) Yayasan Siswo Among Beksas Yogyakarta, (d) Yayasan Pamulangan Beksas Sasmintomardawa Yogyakarta, (e) Sekolah Menengah Kejuruan I Kasihan Bantul, (f) Surya Kencana Yogyakarta, (g) Kawedhanan Hageng Poenakawan Kridhamardawa Kraton Yogyakarta, dan (h) ISI Yogyakarta

Berdasarkan rencana cara kerja ini, sasaran pentas “Paket Wisata Kraton Yogyakarta” yaitu para penonton atau wisatawan baik wisatawan asing maupun domestik. Di samping itu sasaran pentas juga ditujukan kepada para seniman yang terlibat pentas dari suatu paguyuban. Sasaran yang kedua ini penting untuk diperhatikan karena dengan banyaknya seniman yang terlibat pentas seni di kraton Yogyakarta dapat disinyalir sebagai pendukung kesenian gaya Yogyakarta.

Pentas seni “Paket Wisata Kraton Yogyakarta” bukan merupakan paket yang secara khusus diselenggarakan kraton Yogyakarta, namun merupakan bagian paket pariwisata secara umum di kraton Yogyakarta, yang diselenggarakan oleh *Tepas* (kantor) Pariwisata dan *Babadan* Museum kraton Yogyakarta. *Tepas* Pariwisata ini mengelola kepariwisataan serta tiket masuk kraton Yogyakarta sebesar Rp. 3.000,- untuk wisatawan domestik dan Rp. 7.500,- untuk wisa-

¹ Istilah *beksan* ada dalam tari gaya Yogyakarta. Dalam tari gaya Surakarta disebut *wireng*.

tawan asing. Bagi para pengunjung atau wisatawan yang telah masuk areal kraton Yogyakarta dapat melihat berbagai objek wisata seperti museum, gamelan kuna, pembuatan batik tulis, dan pentas seni. Kenyataannya setiap hari Minggu, para wisatawan mengunjungi objek-objek wisata tersebut dan juga meluangkan waktunya untuk melihat pentas seni di bangsal *Sri Manganti* pada jam 10.30 hingga 12.00 WIB.

Tepas Pariwisata atas nama pihak kraton Yogyakarta memberi bantuan dana pertunjukan kepada setiap kelompok kesenian yang telah pentas di bangsal *Sri Manganti* sebesar Rp. 250.000,-. Sebelumnya hanya sebesar Rp. 175.000,-. Bahkan sebelum krisis ekonomi menimpa negara Indonesia tahun 1997, bantuan tersebut sebesar Rp. 100.000,-. Dana sebesar ini dinyatakan kurang atau lebih tergantung masing-masing kelompok kesenian yang mempergunakannya.

Pelaksanaan Pertunjukan (*Actuating*)

Sebelum pertunjukan dimulai, sebuah kelompok kesenian yang telah ditunjuk Kraton Yogyakarta mengadakan persiapan di *Tamanan*, yakni suatu ruangan yang berada di sebelah barat (sekitar 30 meter) dari Bangsal *Sri Manganti*. Tempat ini dipergunakan sebagai ruang untuk berias dan memakai busana pertunjukan. Di samping itu, *Tamanan* juga dipergunakan untuk mengatur, mengkoordinasi, dan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan. Rangkaian persiapan pertunjukan diawali jam 09.00, dan menjelang jam 10.30 semua penari dan pengrawit serta segala sesuatunya telah terkoordinasi. Selanjutnya menuju tempat pertunjukan, yakni bangsal *Sri Manganti* Kraton Yogyakarta.

Pertunjukan Minggu siang yang sering disebut “Paket Wisata Kraton Yogyakarta” dilaksanakan di *Bangsal Sri Manganti* Kraton Yogyakarta. Bangsal tersebut **berwujud** sebuah bangunan pendopo atau rumah ber-

bentuk *joglo* tetapi tidak dibatasi sekat-sekat tembok, artinya merupakan ruang terbuka dengan penyangga empat tiang. Arena pentas di dalam bangsal *Sri Manganti* berukuran 10 x 15 meter persegi. Di belakang ruang pentas terdapat seperangkat gamelan *laras slendro* dan seperangkat gamelan *laras pelog*. Di sebelah kiri, kanan, dan depan arena pentas merupakan tempat penonton. Selain sebagai tempat pertunjukan, bangsal *Sri Manganti* dipergunakan Sri Sultan untuk menerima tamu baik dari dalam maupun luar negeri.

Kegiatan pentas di kraton Yogyakarta sesungguhnya tidak hanya pada hari Minggu saja, akan tetapi setiap hari, mulai hari Senin hingga Minggu. Materi keseniannya dapat berujud tari, konser karawitan, *wayang thengul*, macapat, dan wayang *purwa*. Jadi selama seminggu di kraton Yogyakarta dapat dilihat berbagai pentas seni. Namun demikian kegiatan pentas itu dinyatakan libur karena: (1) Hari Jum'at, (2) Hari Ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan RI, (3) Hari Upacara *Grebeg*, (4) Hari Upacara *Labuhan*, (5) Sultan menerima tamu agung, (6) Sultan mengadakan perhelatan, misalnya perkawinan putrinya, dan (7) bulan puasa.

Seluruh rangkaian pertunjukan wisata Minggu siang ini selalu diawali jam 10.30. Seluruh pengrawit berjalan ke bangsal *Sri Manganti*, yang didahului dengan melakukan sembah sebagai tanda hormat terhadap tempat (majelis) gamelan. Para pengrawit melakukan *laku dhodhok* (berjalan jongkok) menuju instrumennya masing-masing. Sementara itu, para penari masih menunggu di *Tamanan*. Selanjutnya pelaksanaan pertunjukan sebagai berikut.

1. Jam 10.30 sampai 11.00, *Gendhing Soran*. Para pengrawit membunyikangendhing *soran*, yakni konser karawitan dengan membunyikan seluruh instrumen gamelan minus instrumen rebab, gender, gambang, suling, dan siter. Dalam konser ini juga tidak terdapat vokal. Bunyi *gendhing soran* selalu keras, dengan tu-

- juan mengundang dan menyambut tamu. Konser karawitan ini bukan untuk mengiringi tari, tetapi sebagai musik mandiri.
2. Jam 11.00 sampai 12.00, Pertunjukan Inti. Pelaksanaan pertunjukan inti berupa tari klasik gaya Yogyakarta di bangsal *Sri Manganti*. Pertunjukan ini **dibagi** dalam tiga babak, yaitu: (1) *tari tunggal*, (2) *beksan*, dan (3) *fragmen*. Sebelum pertunjukan inti dimulai selalu diacarai terlebih dahulu oleh seorang *Master of Ceremony* (MC) dengan bahasa Inggris, mengingat para penontonnya sebagian besar adalah wisatawan mancanegara. Setiap selesai menunaikan tugasnya, para penari kembali ke *Tamanan*. Sebelum dan sesudah naik panggung, para penari melakukan sembah, sebagai tanda menghormati tempat panggung.
 3. Jam 12.00 *Gendhing Bubaran*. Pelaksanaan *gendhing bubaran* mirip *gendhing soran*, tetapi tujuannya memberikan tanda kepada para penonton bahwa seluruh pertunjukan di bangsal *Sri Manganti* telah selesai.

Pertunjukan tari klasik yang juga disebut “Paket Wisata Kraton Yogyakarta” ini disaksikan oleh sekitar 250 orang wisatawan mancanegara, dan sekitar 150 orang wisatawan domestik. Dengan dibunyikan *gendhing bubaran*, seluruh penonton meninggalkan bangsal *Sri Manganti*. Demikian juga para pengrawit setelah membunyikan *gendhing bubaran*, mereka bergegas keluar dari arena pertunjukan. Mereka melakukan sembah seperti di awal hendak menuju arena pertunjukan, dan kemudian meninggalkan bangsal *Sri Manganti* untuk kembali ke *Tamanan*.

Pengawasan Pertunjukan (*Controlling*)

Di sebelah selatan bangsal *Sri Manganti* terdapat pendopo mini dengan ukuran lantai sekitar 3 x 5 meter persegi. Ruang ini dipergunakan oleh *tim supervisor* pertunjukan Kraton Yogyakarta, yakni badan yang terdi-

ri dari tiga sampai empat orang laki-laki abdi dalem Kraton Yogyakarta, memiliki keahlian dalam bidang tari atau karawitan klasik, bertugas mengawasi jalannya (*monitoring*) pertunjukan yang berlangsung di bangsal *Sri Manganti*. Jika terdapat persoalan atau kesalahan dalam suatu pertunjukan yang dilakukan oleh kelompok kesenian, maka sesudah pertunjukan usai ketua kelompoknya dipanggil menghadap *tim supervisor*. Tim ini akan menegur langsung serta memberikan penjelasan mengenai kekurangan dan kesalahan di waktu pentas, dan dimohon agar tidak mengulang kesalahan. Harapan tim ini, pertunjukan yang akan datang harus lebih baik.

Tim *supervisor* pertunjukan diperlukan mengingat masyarakat di Yogyakarta mengawatirkan adanya krisis pariwisata budaya. Tanda-tanda krisis pariwisata budaya itu terlihat ketika suatu paguyuban kesenian melakukan pertunjukan di bangsal *Sri Manganti* dengan cara mengurangi secara drastis jumlah pengrawit, meskipun jumlah penari tetap proporsional. Sebagai contoh biasanya jumlah pengrawit dalam suatu pentas terdapat 24 orang, tetapi dalam kesempatan ini hanya terdapat 5 orang. Tujuan pengurangan itu tidak lain adalah untuk mengejar honor yang lebih tinggi. Jumlah pengrawit 24 orang biasanya setiap orang hanya mendapat honor sebesar Rp. 10.000,-, maka bila dikurangi menjadi 5 orang, masing-masing bisa memperoleh honor Rp. 30.000,-. Anehnya cara ini juga menggejala pada kelompok-kelompok kesenian yang lain. Krisis pariwisata budaya dengan cara mengurangi jumlah pengrawit, berarti tidak menjaga konsekuensi budaya karena semata-mata hanya mengejar nilai ekonomis.

Selain itu, krisis budaya terjadi disebabkan dalam suatu pertunjukan di bangsal *Sri Manganti*, beberapa paguyuban kesenian mengurangi atau mereduksi elemen pertunjukan, seperti busana, rias, *gendhing iringan*, dengan tujuan agar lebih praktis.

Dalam hal ini pernah terjadi sebuah pementasan itu dilihat oleh turis asing. Setelah pertunjukan selesai, turis tersebut **memrotasnya** kepada *tim supervisor* pertunjukan. Ia memrotas, busana yang dikenakan oleh seorang penari dianggap berbeda dengan ketika ia pernah belajar tari gaya Yogyakarta sepuluh tahun yang lalu. Dengan jeli, turis tersebut melihat tata busana yang dipakai para penari itu dianggapnya telah banyak direduksi, sehingga tampak kurang lengkap.

Sementara itu, di luar tembok Kraton Yogyakarta, sejumlah tempat pentas seperti Candi Prambanan, hotel, dan restoran, hampir semua bentuk pertunjukan seni wisata juga mengalami krisis pariwisata budaya dengan mendistorsi sejumlah elemen pertunjukan, dengan tujuan semata-mata untuk mengejar nilai ekonomis. Proses pendistorsian elemen pertunjukan tari dan karawitan hampir setiap waktu terjadi, tanpa mengindahkan apakah itu sebenarnya merupakan bentuk pelacuran seni. Namun demikian karena bentuk pendistorsian ini banyak ditiru oleh kelompok-kelompok kesenian yang lain, akhirnya malah menjadi semacam *trend*, dan tidak disadari bahwa sebenarnya itu merupakan bentuk krisis pariwisata budaya.

Pembahasan

Lahan pariwisata sudah ada dan siap digarap, yakni seni tradisional. Pengolahan seni tradisional tidak membutuhkan bahan bakar, sehingga tidak akan menimbulkan polusi dan tidak pula memboroskan anggaran negara. Hal yang penting dalam mengemas paket seni tradisional yang akan ditawarkan dalam program pariwisata harus ditata secara apik, sehingga benar-benar dapat menjadi daya tarik para wisatawan. Hal ini dapat dilihat dalam pengelolaan seni tradisional oleh Kraton Yogyakarta dengan memfungsikan manajemen: *planning, organizing, actuating*, dan *controlling* terhadap

pertunjukan yang disajikan kepada para wisatawan.

Dalam hal manajemen pertunjukan utamanya konsistensi Kraton Yogyakarta utamanya mengawasi (*controlling*) jalannya pertunjukan di bangsal *Sri Manganti* melalui *tim supervisor* pertunjukan ternyata dapat mendorong kelompok-kelompok kesenian yang terjadwal mengisi paket wisata untuk selalu memantapkan bentuk pertunjukannya, tidak gegabah, dan menghindari kesalahan. Hal ini terbukti, pertunjukan-pertunjukan di hotel, restoran, rumah bangsawan, dan bahkan panggung Ramayana sering terlihat pengurangan jumlah penari, pengrawit, gerak tari, tata rias, tata busana, dan properti seminimal mungkin dengan tujuan mengejar honor lebih tinggi, dan permasalahan ini yang menjadi pokok perkara krisis pariwisata budaya. Tetapi pertunjukan di Kraton Yogyakarta, jumlah penari dan pengrawit, serta elemen pertunjukan tetap utuh, dengan tujuan menjaga kualitas pertunjukan.

Krisis pariwisata budaya dalam penelitian ini lebih banyak diakibatkan oleh para paguyuban kesenian yang telah melakukan pertunjukan dengan cara mengurangi jumlah personil dengan tujuan mengejar nilai ekonomis, serta mereduksi elemen-elemen pertunjukan dengan tujuan praktis. Sebagaimana hal tersebut terjadi di dunia pariwisata Yogyakarta dan pengaruhnya juga masuk ke Kraton Yogyakarta.

Kraton Yogyakarta menyadari hal tersebut bahwa krisis pariwisata budaya itu tidak mudah dibendung, karena gejalanya telah menyebar ke masyarakat. Di luar Kraton Yogyakarta, sejumlah tempat pentas seperti Candi Prambanan, hotel, dan restoran, hampir semua bentuk pentas seni wisata hanya semata-mata dipergunakan untuk mengejar nilai ekonomis. Untuk mengatasi hal tersebut Kraton Yogyakarta mendirikan sebuah badan yang dikonstruksi sebagai *supervisor* pertunjukan, dengan tujuan mengawasi jalannya pertunjukan di

bangsal *Sri Manganti* Kraton Yogyakarta. Ujung-ujungnya, peran *supervisor* ditujukan untuk mengatasi krisis pariwisata budaya, dan mengembalikan kelompok-kelompok kesenian yang dijadwal mengisi paket wisata di Kraton Yogyakarta pada *khitah* (format) yang sesungguhnya yakni bentuk pertunjukan sesuai *gagrak* (gaya) *Mataraman*.

Langkah Kraton Yogyakarta untuk meredam krisis pariwisata budaya adalah sebagai perintis sekaligus model manajemen pertunjukan untuk tetap konsekuen dan konsisten terhadap gaya *Mataraman*. Dengan demikian krisis pariwisata budaya itu hanya dapat ditekan melalui perencanaan dan manajemen (Narzalina Z. Lim, 1992:1-6). Melalui manajemen pertunjukan ini, Kraton Yogyakarta memberi petunjuk tentang format pertunjukan yang benar, serta mengawasi kelompok-kelompok kesenian di luar tembok kraton yang dijadwal untuk ikut berpartisipasi pentas di bangsal *Sri Manganti*, agar tidak melakukan kesalahan dalam sebuah pentasnya. Atas nama prakarsa kraton, masyarakat yang tergabung dalam berbagai paguyuban yang mengisi pentas di Kraton Yogyakarta kenyataannya lebih hati-hati untuk tidak terjebak dalam arus krisis pariwisata budaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Manajemen seni pertunjukan di Kraton Yogyakarta dapat dikonstruksi dengan menerapkan teori manajemen dari George R. Terry (dalam Wahab, 1992), yaitu proses kegiatan pertunjukan meliputi: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Dari sekian langkah manajemen tersebut dapat dinyatakan bahwa manajemen seni pertunjukan yang dipergunakan di Kraton Yogyakarta masih bersifat tradisional, dalam arti belum mempergunakan manajemen modern. Namun demikian, manajemen pertunjukan yang ditempuh Kraton Yogyakarta

dapat dijadikan sebagai model pengelolaan seni pertunjukan wisata di luar tembok kraton, guna mengantisipasi krisis pariwisata budaya.

Untuk mengatasi supaya pariwisata tidak berdampak kesenjangan yang amat berkepanjangan khususnya terhadap seni tradisional yang terjebak dalam krisis pariwisata budaya, maka penting untuk diselesaikan permasalahannya. Suatu solusi atas permasalahan ini adalah dengan memfungsikan manajemen secara optimal. Dengan harapan bahwa seni pertunjukan tradisional wisata harus dikelola secara profesional, dan manajemen pertunjukan di Kraton Yogyakarta ini dapat berfungsi sebagai model untuk mengatur pertunjukan seni tradisional wisata tanpa harus kehilangan akar budayanya.

Saran

Berdasarkan atas temuan fungsi-fungsi manajemen seni pertunjukan tradisional di Kraton Yogyakarta di atas, perlu dipertimbangkan terutama dalam hal *controlling*, mengingat manajemennya masih tradisional, sehingga perlu adanya langkah control yang lebih baik. **Selama** ini, setiap pertunjukan selesai belum pernah diadakan evaluasi atau sumbang saran dari para wisatawan baik menggunakan angket atau komentar verbal. Alangkah baiknya jika Kraton Yogyakarta dengan berani mengadakan evaluasi secara terbuka kepada para penonton dalam hal ini kebanyakan para wisatawan. Jika hal ini diadakan, Kraton Yogyakarta akan mendapat masukan banyak sekali, baik mengenai penataan **materi** pertunjukan maupun manajemen yang diterapkan.

DAFTAR RUJUKAN

Bandem, I Made. 2001. *Potensi Budaya Bangsa dalam Koridor Produk Wisata Berbasis Alam dan Budaya di Negara-negara Asean*. Makalah Dipresentasikan dalam Tourism, Culture, and Art Forum

- diMelia Purosani Hotel, Yogyakarta, 7 Desember.
- Brandon, James R. 1967. *The Theatre in Southeast Asia*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Lim, Narzalina Z. 1992. *Preliminary Speech*. Makalah disajikan dalam International Conference of Cultural Tourism di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta., 25-26 November.
- O'Grady, Ron. 1980. *Third World Tourism: Report of a Workshop on Tourism*. Manila: Christian Conference of Asia.
- Saragih, M.H. 1982. *Azas-azas Organisasi dan Manajemen*. Bandung: Tarsito.
- Smiers, Joost. 2009. *Art Under Pressure: Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era lobalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Sutiyono. 1991. "Dampak Pengembangan Kepariwisata dalam Kehidupan Seni Tradisional" dalam *Cakrawala Pendidikan*No. 1 Tahun X, pp. 103-116.
- Yoety, Oka A. 1985. *Komersialisai Budaya dalam Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Wahab, Salah. 1992. *Manajemen Kepariwisata*. Terjemahan Frans Gromang. Jakarta: PT Pradnja Paramita.